

## Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khaliq (Telaah Terhadap Konsepsi Para Sufi)

Luthfia Hilmi MD<sup>1</sup>, Hamzah Harun Al-Rasyid<sup>2</sup>, A. Aderus Pasinringi<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1, 2, 3</sup>

Email: [luthfia.hilmimd@gmail.com](mailto:luthfia.hilmimd@gmail.com)<sup>1</sup>

[hamzahharun62@gmail.com](mailto:hamzahharun62@gmail.com)<sup>2</sup>

[andiaderus@yahoo.com](mailto:andiaderus@yahoo.com)<sup>3</sup>

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Pluralitas adalah keragaman dalam sebuah wujud persatuan. Keragaman, keunikan dan parsial itu merupakan realitas yang tak terbantahkan. Pluralitas itu juga tercipta agar setiap individu, suku, bangsa, lebih mudah melakukan ikatan sosial dan pengenalan antara satu dengan yang lain. Keesaan khalik dalam agama Islam dikenal dengan tauhid. Kata tauhid merupakan kata benda kerja aktif (yang membutuhkan pelengkap penderita atau objek) sebuah deviasi atau tasrif dari kata wahid yang artinya satu atau esa, makna harfiah tauhid ialah menyatukan atau mengesakan. Penelitian ini berbasis kepustakaan yang ditelaah melalui beberapa buku ataupun artikel jurnal. Semua makhluk ciptaan Tuhan termasuk manusia adalah bersifat pluralistik merupakan sebuah keniscayaan yang akan tetap ada terus menerus. Akan tetapi, perbedaan ini akan menjadi satu dalam satu kesatuan. pluralitas makhluk adalah keyakinan bahwa alam semesta terdiri dari beragam jenis makhluk dan kita harus menghargai keberagaman dalam alam semesta serta memandang makhluk adalah bagian dari keindahan ciptaan Allah SWT. Pluralitas makhluk dan keesaan Khalik memberikan kesadaran bahwa eksistensi kehidupan yang plural ini berasal dari Tuahn yang Maha Esa. Pluralitas diciptakan sebagai cara Tuhan memberikan jalan kepada makhluk-Nya untuk memilih jalan yang terbaik ataupun sebaliknya dan berakhir dengan imbalan yang telah dipilih.

**Kata Kunci:** Pluralitas, Keesaan, Sufi.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Realitas kehidupan membuktikan bahwa tidak ada satupun ciptaan tuhan yang benar-benar tunggal, tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Kemajemukan atau pluralitas adalah suatu hal yang pasti dari Allah swt sebagai pencipta. Al-Qur'an menjelaskan ke-Esaan Khalik dan pluralitas

selain-Nya, Al-Qur'an merupakan referensi paling autentik bagi pluralitas.

Islam memandang bahwa pluralism adalah sesuatu yang alamiah atau sunnatullah dalam wahana kehidupan manusia (Jeprianto et al., 2022). Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sangat mengargai pluralitas sebagai suatu keniscayaan manusia sebagai khalifah di bumi.

Konsep pluralitas makhluk dan keesaan Khalik merupakan point terpenting dari pemahaman spiritual dan praktik keagamaan. Keduanya saling berkaitan dengan konsep tauhid, yakni keyakinan bahwa Allah swt adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah oleh seluruh makhluk (Firdaus & Amri, 2023). Konsep ini memberikan pemahaman bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah dan memiliki peran yang sangat penting dalam keberadaan alam semesta. Sebagai pedoman hidup manusia, Al-Qur'an telah memberikan clue bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, hal ini termaktub dalam QS al-Nahl/16:22. Serta Tuhan yang menciptakan, mengadakan, membentuk rupa dan memiliki nama-nama yang indah (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022).

Misi utama agama sesungguhnya adalah mengembangkan potensi spiritual individu umat dan potensi kemanusiaan secara majemuk dan universal. Islam pada prinsipnya tidak pernah membedakan corak bentuk ras, suku, etnis serta letak wilayah dan geografis, maka tasawuf lebih membuka cakrawala yang sangat luas dan terbuka untuk dinikmati dan didalami, bahkan untuk semua agama yang tumbuh dan berkembang saat ini (Jamaludin & Zulkifli, 2018).

Pengembangan terkait pemahaman konsep keesaan Khalik dan pluralitas makhluk dalam praktek keagamaan dapat mendorong dialog dan diskusi antarumat beragama untuk memperdalam pemahaman tentang konsep keesaan Khalik dan pluralitas makhluk. Menyediakan ruang bagi umat beragama untuk belajar dan mempelajari nilai-nilai kehidupan yang saling menghargai dan menghormati perbedaan, termasuk perbedaan dalam praktik keagamaan merupakan bagian dari pluralitas makhluk dan keesaan khalik dapat meningkatkan Pendidikan agama dan pemahaman tentang konsep keesaan Khalik dan pluralitas makhluk dalam system Pendidikan formal dan informal. Hal ini dapat membantu memperkuat pemahaman umat beragama

tentang prinsip-prinsip dasar keagamaan dan mempromosikan toleransi dan persaudaraan antar beragama.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur buku, jurnal nasional maupun internasional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pemikiran Islam. Metode analisis yang dilakukan adalah dengan menjelaskan pandangan-pandangan beberapa tokoh sufi terkait judul yang diangkat pada tulisan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik**

#### **1. Pluralitas Makhluk**

Term pluralitas berasal dari Bahasa Inggris yakni plural antonym dari kata singular yang berarti banyak. Kata ini kemudian menjadi plurality yang berarti much, many, quantity amount most majorit (Cowan & Wehr, 1966) atau sesuatu yang banyak baik secara kuantitas atau sesuatu yang disebut jumlah mayoritas). Kata tersebut kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi plural yang berarti jamak atau lebih dari satu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata Pluralitas sebagai kemajemukan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) yakni terdiri atas beberapa bagian yang merupakan kesatuan.

Said Aqil al-Munawwar memberikan definisi kata pluralitas sebagai kondisi obyektif dalam suatu Masyarakat yang terdapat di dalamnya sejumlah kelompok saling berbeda, baik strata ekonomi, ideologi, keimanan, serta latar belakang (Al Munawar & Halim, 2003) Muhammad Imarah menjelaskan bahwa pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan, keunikan dan kekhasan (Al-Kattanie, 1999).

Pluralitas adalah keragaman dalam sebuah wujud persatuan. Keragaman,

keunikan dan parsial itu merupakan realitas yang tak terbantahkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa semua makhluk ciptaan Tuhan termasuk manusia adalah bersifat pluralistic dan hal ini merupakan sebuah keniscayaan yang akan tetap ada terus menerus. Akan tetapi, perbedaan ini akan menjadi satu dalam satu kesatuan.

Kata Makhluk, berasal dari tiga huruf yaitu “kha, lam dan qaf”, yang berarti menetapkan sesuatu. Lalu terbentuklah kata “khalafa” yang artinya menciptakan atau menjadikan. Lafaz makhluk adalah mengambil bentuk obyek (isim maf’ul) yang berarti yang diciptakan. Jadi makhluk diartikan sebagai segala sesuatu yang merupakan ciptaan (dari Sang Khalik) yang ada di alam raya ini. (Bin Faris, 1979)

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pluralitas makhluk adalah keanekaragaman makhluk yang diciptakan Tuhan untuk memberi manusia pemahaman bahwa Tuhan ingin memberikan penjelasan tentang keanekaragaman yang ada dalam kehidupan manusia ada hubungannya dengan keinginan Tuhan untuk menunjukkan keesaan-Nya pada segala hal yang disenangi manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Pluralitas makhluk adalah pandangan bahwa semua makhluk merupakan bagian integral dari keseluruhan yang lebih besar dan kompleks yang mencakup seluruh alam semesta. Konsep ini juga menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Pluralitas makhluk adalah manifestasi dari keberadaan Allah yang terwujud dalam berbagai bentuk makhluk, semua makhluk adalah cermin dari keberadaan Allah, dan oleh karena itu, memiliki nilai yang sama dalam alam semesta. (Firdaus & Amri, 2023)

Konsep ini mencerminkan kesadaran akan keberagaman yang ada dalam alam semesta dan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dengan alam sekitarnya. Konsep ini terkait dengan konsep tauhid, yaitu kepercayaan bahwa Allah SWT adalah

satu-satunya Tuhan yang harus disembah oleh seluruh makhluk. Konsep pluralitas makhluk menekankan pentingnya memelihara keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup.

Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat di simpulkan bahwa definisi pluralitas makhluk adalah keyakinan bahwa alam semesta terdiri dari beragam jenis makhluk dan kita harus menghargai keberagaman dalam alam semesta serta memandang makhluk adalah bagian dari keindahan ciptaan Allah SWT.

Pluralitas itu juga tercipta agar setiap individu, suku, bangsa, lebih mudah melakukan ikatan sosial dan pengenalan antara satu dengan yang lain. Dalam relevansi ini, Alquran menyatakan dalam QS al-Hujurat/49:13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022)

Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa perbedaan, keragaman atau pluralitas sosiologis-antropologis yang digambarkan dengan penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan Wanita, suku dan bangsa, dijadikan untuk saling kenal mengenal diantara sesama manusia. Al-Qur’an menjadikan “kenal-mengenal” sebagai logika awal pluralitas manusia di bumi ini. Dari sini terbangunlah filsafat kemanusiaan yang universal, yaitu interaksi yang baik, yang wujudnya untuk saling kenal mengenal sesama mereka. Secara filosofis, kenal mengenal tersebut tidaklah dipahami hanya sebatas literal, namun lebih dari itu, untuk saling memahami karakter, dudaya, sikap, tingkah laku, antar

sesama manusia. Pemahaman yang demikian menjadikan hubungan antar manusia, budaya, peradaban, saling pengertian. Hal ini tentunya menolak fanatisme rasial, budaya, agama, dari manusia yang lain. Lebih jauh, hal ini berarti mengingkari tindakan egois personal dan egois sosial yang mengklaim dan memonopoli kebenaran diri atau kelompok sendiri. Dengan saling kenal-mengenal maka lahirlah dinamisasi masyarakat yang saling mengisi kekurangan antar satu dan lainnya, bukan saling menghancurkan dan membinasakan. Implikasi yang ditemukan selanjutnya adalah budaya keterbukaan dan saling menghargai dan memahami. (Ahmad, Ismail, & Amri, Muhammad, & Qamar, 2018)

### 2. Keesaan Khalik

Islam adalah satu-satunya agama yang berhasil menjelaskan keesaan Tuhan secara jelas dan mudah dimengerti. Tuhan dalam Islam adalah Tuhan yang Esa (wahid, ahad, fard) yang menjadi tempat bergantung seluruh makhluk (al-šamad). (Baqir, 1998) Dia tidak beranak, tidak diperanakkan dan tidak ada pesaing bagi-Nya. Dialah Tuhan yang tidak dapat dilihat oleh mata dan Dia tidak serupa dengan apapun. Alquran melarang orang-orang yang beriman membuat penyerupaan untuk-Nya. Tidak ada satu pun yang serupa dengan dia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata esa berarti Tunggal, satu, bersifat Tunggal, tidak bersekutu. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008)

Keesaan khalik dalam agama Islam dikenal dengan tauhid. Kata tauhid merupakan kata benda kerja aktif (yang membutuhkan pelengkap penderita atau objek) sebuah deviasi atau tasrif dari kata wahid yang artinya satu atau esa, makna harfiah tauhid ialah menyatukan atau mengesakan. Tauhid, menurut Ibn Taymiyah, membawa kepada pembebasan manusia dari segala macam kepercayaan palsu, seperti mitologi yang selalu membelenggu manusia. Kepercayaan palsu adalah segala bentuk

praktik pemujaan kepada selain Allah sehingga tercipta tuhan-tuhan palsu. Kepercayaan palsu itu dapat juga terwujud dalam bentuk pemujaan kepada diri sendiri yang kesemuanya itu mengakibatkan tertutupnya kebenaran dari hati manusia. (Ba'li, 1985) Ketika Allah memproklamirkan diri sebagai Pencipta (al-khalik) dalam ratusan ayat, secara otomatis tidak ada yang mampu mencipta (khalqu) selain Dia.

### Konsep Pluralitas Makhluk Dan Keesaan Khalik Menurut Pandangan Sufi.

Terdapat beberapa teori penting yang melahirkan istilah pluralitas makhluk dan keesaan Khalik, dalam tulisan ini hanya beberapa pendapat yang dikemukakan. Pertama, teori emanasi yang dikembangkan oleh para sufi seperti al-Farabi dan Ibn Sina. Kedua, teori Wihdah al-Wujud yang dikembangkan oleh Ibn Arabi dan terakhir pandangan yang diungkapkan oleh al-Ghazali.

Al-Farabi menjelaskan bagaimana yang terbilang bisa timbul dari yang satu. (Shiddiqi et al., 1986) Menurutnya, Tuhan bersifat Maha Esa, tidak berubah dan jauh dari materi, jauh dari arti banyak. Ia Maha sempurna dan tidak berhajat apapun. Kalau demikian halnya, maka pertanyaan yang timbul bagaimana terjadinya alam materi yang banyak ini dari Yang Maha Satu. Menurut al-Farabi alam ini terjadi dengan cara emanasi. (P. D. H. Nasution, 1995) Teori ini membahas tentang keluarnya sesuatu wujud yang mungkin (alam makhluk) dari zat yang wajib adanya (tuhan sebagai zat yang wajib al-wujud). Menurut al-Farabi Tuhan menciptakan alam secara pancaran atau emanasi dari yang sudah ada. dengan pemikiran ini, al-Farabi mencoba menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari yang satu. Teori ini Tuhan dilukiskan sebagai yang sama sekali Esa dan karenanya tidak bisa didefinisikan. Menurutnya, definisi hanya akan menisbatkan Batasan dan susunan kepada

tuhan yang itu mustahil bagi-Nya.(Nihaya, 2013)

Sementara itu bila teori emanasi yang menyebabkan terjadi pluralitas makhluk dibawa ke dalam teori tasawuf, maka disitu terlihat paham tentang wahdah al-wujud yang diperkenalkan oleh Ibn al-Arabi. Ibnu al-Arabi adalah seorang sufi terkenal yang sangat berpengaruh dan produktif dengan karya-karyanya. Wahdah al-wujud secara harfiah berarti kesatuan wujud (unity of existence). Kesatuan wujud ini dapat dipahami sebagai satu wujud atau kesatuan dari bagian-bagian wujud sedemikian rupa sehingga merupakan satu kesatuan wujud. Wahdah al-wujud menurut yang dipahami para sarjana tasawuf adalah bahwa wujud itu hanya satu, bukan banyak. Wujud yang satu itu ada dengan sendirinya, keberadaannya tidak karena yang lain dan tidak bergantung kepada yang lain. Paham yang dikembangkan oleh ibn Arabi merupakan bentuk lain dari paham al-Ittihad dan perluasan dari paham al-Hulul yang diperkenalkan oleh masing-masing Abu Yazid al-Bustami dan al-Khallaj, Dimana Allah memiliki dua sifat dasar, yaitu dasar ketuhanan yang disebut lahut dan sifat kemanusiaan yang disebut nasut.(Mukarramah, 2015) Dikatakan dalam paham ini sebagai perluasan dari konsepsi atau paham al-hulul adalah karena nasut yang ada dalam hulul diganti dengan khalq (makhluk), sedang lahut menjadi Haqq (tuhan). Khalq dan al-haq adalah dua sisi bagi segala sesuatu, dua aspek yang ada pada segala sesuatu. Aspek lahirnya disebut khalq dan aspek batinnya disebut al-Haq. Dengan demikian segala sesuatu yang ada ini mengandung aspek lahir dan aspek batin. Aspek khalq atau aspek luar memiliki sifat kemakhlukan atau nasut, sedangkan aspek batin atau al-haq memiliki sifat ketuhanan atau lahut. Tiap-tiap yang bergerak tidak terlepas dari kedua aspek itu, yaitu ketuhanan dan sifat kemanusiaan. Akan tetapi aspek terpenting adalah batin yang merupakan

hakikat atau esensi dari tiap-tiap yang wujud.(Siregar, 2002)

Al-Ghazāli mengatakan dalam bukunya yang berjudul Tauhidullah semua yang terjadi itu adalah sesuai dengan Ilmu dan Irādat -Nya tanpa perubahan dan Pergantian. Dia mengatur segala sesuatu dengan tanpa struktur pemikiran, dan tanpa mengganggu waktu, karena Dia tidak disibukkan oleh urusan-urusan yang ada. Ada pemikiran tentang fisat metatisika yang menurut al-Ghazāli sangat berlawanan dengan Islam dan yang karenanya para filosof harus dinyatakan sebagai orang ateis, ialah; a) Qadimnya alam, b) Tidak mengetahuinya Tuhan terhadap soal-soal kecil, dan c) Peningkaran terhadap kebangkitan jasmani. (Nihaya, 2013)

Menurut al- Ghazāli, terdahulunya Tuhan dari alam dan zaman ialah maksudnya adalah bahwa tuhan sudah ada sendirian pada saat alam belum ada, kemudian la menciptakan alam, hingga pada saat itu i tuhan ada beserta alam. Pada keadaan pertama adanya Zat Tuhan yang sendirian dan pada keadaan yang kedua, adanya zat Tuhan zat alam, sedangkan alam hanyalah gerakan alam yang berarti sebelum ada ada benda (alam) tentu saja belum ada alam.

Selanjutnya menurut Al-Ghazāli, alam itu bukanlah suatu sistem yang berdiri sendiri, bebas dari lainnya, bergerak, berubah, tumbuh dan berkembang dnegan dirinya, dengan hukum-hukumnya. Tetapi wujud, sistem dan hukum-hukumnya bertopang pada Allah. Dia lah yang mencipta, menahan, mengendalikan menghidupkan dan mematikan segala sesuatu. Dengan demikian menurut al- Ghazāli bahwa alam qadīm dalam arti tidak bermula tidak dapat diterima dalam teologi Islam. Sebab, menurut teologi Islam Tuhan adalah pencipta, yang dimaksud dengan pencipta adalah yang meniptakan sesuatu dari tiada (creatio ex nihilo). Kalau alam dikatakan qadim, berarti tidak diciptakan, dengan demikian Tuhan alam bukanlah pencipta, sedangkan Al-Qur'an menyebutkan bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu. Menurut al-Ghazāli alam

## Pluralitas Makhluk Dan Keesaan Khalik (Telaah Terhadap Konsepsi Para Sufi)

*Luthfia Hilmi MD, Hamzah Harun Al-Rasyid, A. Aderus Pasinringi*

haruslah hadis (bermula). Jika alam qadīm berarti ada banyak yang qadīm, hal ini mengindikasikan kesyirikan atau justru tidak perlu adanya Tuhan sang pencipta. (H. Nasution, 1974)

Selanjutnya, menurut Al-Ghazālī, ilmu adalah suatu tambahan atau pertalian dengan zat, artinya lain dari zat. Kalau terjadi perubahan pada tambahan tersebut, maka zat Tuhan tetap dalam keadaan-Nya yang biasa, sebagaimana halnya kalau ada yang berdiri di sebelah kanan kita kemudian ia berpindah ke sebelah kiri kita, maka sebenarnya yang berubah adalah kita bukan Dia.

Argumentasi Al-Ghazālī ini juga berdasarkan ayat-ayat Al-Quran yang memberi petunjuk bahwa Tuhan mengetahui yang juz'iyah seperti firman-Nya dalam QS al-Hujurat/49:16. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022)

Terakhir, para filosof berkeyakinan bahwa alam akhirat adalah alam keruhaniaan, bukan materil. Karena perkara keruhaniaan lebih tinggi nilainya daripada alam materil. Karena itu pikiran tidaklah mengharuskan adanya kebangkitan jasmani, kelezatan atau siksaan jasmani, surga atau neraka serta segala isinya. Pada intinya menurut mereka mustahil manusia dibangkitkan kembali dengan jasad yang semula, sebab jasad tersebut telah hancur dan terurai menjadi bahan makanan dan menjadi bagian dari tubuh makhluk lain seperti hewan, tumbuhan atau bahkan manusia lainnya. Al-Ghazālī berpendapat bahwa jika ia tetap wujud sesudah mati, karena ia merupakan substansi yang berdiri sendiri. Pendirian tersebut tidak berlawanan dengan syara', bahkan ditunjukkan seperti disebutkan dalam Al-Qur'an dalam QS Yāsīn/36:78-79.

### **Hikmah pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik.**

Bukti keesaan Allah sebagai pencipta ditunjukkan dengan adanya alam raya ini yang tidak dapat dihitung banyaknya dan tebetang Dimana-mana baik di langit maupun di bumi. Ciptaan-Nya begitu plural

namun semua beredar/berputar sesuai dengan ketentuan Allah (sunnatullah). Hal inilah yang membuktikan bahwa hanya ada satu Tuhan yang mengatur dan mengontrol segalanya. Manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia diberikan akal untuk berfikir. Manusia diciptakan saling berpasangan agar lahir kerjasama yang baik agar dapat menjalani hidup yang berkesinambungan dan harmonis. Masing masing memiliki keistimewaan dan kekurangan. Cinta vertikal antara sang hamba dan Tuhannya tidak akan terwujud jika tidak disertai dengan cinta horisontal antara sang hamba dan sesamanya. (Noer, 1998)

Makhluk ada yang berpasangan menunjukkan pluralitasnya yang dapat membawa dinamika kehidupan menjadi dinamis. Makhluk memiliki karakteristik masing-masing agar bisa saling mengisi, melengkapi antar satu sama lain menuju kahidupan yang didambakan. Ada yang kaya, ada yang miskin, bagus, jelek, atom negative dan positif, electron dan proton bertemu untuk saling tarik menarik demi memelihara eksistensinya.

Eksistensi pluralitas ini memberikan makna sebagai sebuah opsi yang ditawarkan Tuhan untuk memberika alternatif kepada manusia untuk memilih jalannya dalam kehidupan ini. Apakah manusia menghendaki berada di atas jalan-Nya dan berujung dengan karunia Allah, ataupun sebaliknya manusia memilih jalan yang buruk dan berujung kepada azab Allah.

Pluralitas makhluk memang sudah kodrat yang harus dijalani dan menganggap sesama manusia mempunyai persamaan hak dalam kehidupan, meskipun banyak perbedaan dalam berbagai hal namun memiliki tujuan sebagai khalifah dan mengabdikan kepada Allah sebagai Sang Pencipta.

### **KESIMPULAN**

Semua makhluk ciptaan Tuhan termasuk manusia adalah bersifat pluralistik merupakan sebuah keniscayaan yang akan

## Pluralitas Makhluk Dan Keesaan Khaliq (Telaah Terhadap Konsepsi Para Sufi)

Luthfia Hilmi MD, Hamzah Harun Al-Rasyid, A. Aderus Pasinringi

tetap ada terus menerus. Akan tetapi, perbedaan ini akan menjadi satu dalam satu kesatuan. pluralitas makhluk adalah keyakinan bahwa alam semesta terdiri dari beragam jenis makhluk dan kita harus menghargai keberagaman dalam alam semesta serta memandang makhluk adalah bagian dari keindahan ciptaan Allah SWT. Pluralitas makhluk dan keesaan Khalik memberikan kesadaran bahwa eksistensi kehidupan yang plural ini berasal dari Tuhan yang Maha Esa. Pluralitas diciptakan sebagai cara Tuhan memberikan jalan kepada makhluk-Nya untuk memilih jalan yang terbaik ataupun sebaliknya dan berakhir dengan imbalan yang telah dipilih.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ismail, & Amri, Muhammad, & Qamar, S. (2018). *Pemikiran Modern Dalam Islam: Konsep, Tokoh, dan Organisasi*. 1–144.
- Al-Kattanie, A. hayyie. (1999). *Al-Islam wa al-Ta'addudiyah al-Ikhtilaf Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Gema Insani.
- Al Munawar, S. A. H., & Halim, A. (2003). *Fikih hubungan antar agama*. Ciputat Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI VI Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Ba'li, M. A. (1985). *Mukhtasar Al-fatawa Al-Misriyah: Li-Ibn Taymiyah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Baqir, M. (1998). *Tafsir Juz 'Amma*. Mizan.
- Bin Faris, A. (1979). *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* Jilid 3. Dār al-Fikr.
- Cowan, J. M., & Wehr, H. (1966). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Cornell University Press.
- Firdaus, M., & Amri, M. (2023). Pluralitas Makhluk Dan Keesaan Khaliq (Telaah Terhadap Konsepsi Para Sufi). *Jurnal Pilar*, 14(1), 65–73.
- Jamaludin, & Zulkifli. (2018). *Akhlak Tasawuf (Jalan Lurus Mensucikan Diri)*. In M. Khairunnisa (Ed.), Kalimedia. Kalimedia.
- Jeprianto, Amri, M., & Santalia, I. (2022). Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik: Membangun Peradaban di atas Peradaban. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(3), 281–287.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2022). *Qur'an Kemenag*. LPMQ. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Mukarramah, O. (2015). *Itihad, hulul, dan wahdat al-wujud*. Keislaman, Kemasyarakatan, Dan Kebudayaan, 16(1), 130.
- Nasution, H. (1974). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya: ... (Issue v. 1)*. Bulan Bintang. <https://books.google.co.id/books?id=QRmjtWAACAAJ>
- Nasution, P. D. H. (1995). *Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran)* (S. Muzani (ed.)). Mizan.
- Nihaya. (2013). *Dari Emanasi Hingga Pluralisme (Menelusuri Jejak Para Filsof Berpengaruh di Dunia Islam)*. Alauddin University Press.
- Noer, K. A. (1998). Tuhan yang diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya. *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, 1(1), 130–131.
- Shiddiqi, N., Husein, M., & Kalijaga, I. A. I. N. S. (1986). *Etika pembangunan dalam pemikiran Islam di Indonesia*. Rajawali.
- Siregar, H. A. R. (2002). *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa